

KONSEP IDEAL PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN PEREMPUAN

MUKHLISHI DAN ANA SOFIATUL FITRI

STKIP PGRI Sumenep & STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

Lisyi@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Realitas Pendidikan bagi perempuan masih belum berpihak secara maksimal. Hal ini semua disebabkan beberapa faktor seperti adanya anggapan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat bahwa pendidikan bagi kaum perempuan tidaklah penting dengan alasan seberapa tingginya pendidikan perempuan, pada akhirnya juga menetap di dapur, sumur, dan kasur. Karena perempuan dianggap manusia nomor dua dan lain sebagainya. Hal ini berimplikasi terhadap karakter serta psikis perempuan sehingga perempuan menjadi pesimis dan enggan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Padahal kemajuan zaman telah menantang perempuan untuk berilmu pengetahuan, agar dapat mencetak manusia paripurna. Adapun konsep Ideal dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan yaitu dibagi menjadi tiga. *Pertama*, menata kembali psikologis dan mental perempuan dengan cara memberikan pemahaman mengenai hakikat eksistensi perempuan dalam Islam. *Kedua* dengan cara memberikan motivasi pendidikan terhadap perempuan. *Ketiga*, memberikan waktu serta tempat khusus bagi perempuan guna meningkatkan pendidikan perempuan.

Kata Kunci: Konsep Ideal, Pemberdayaan Perempuan

A. Pendahuluan

Setiap Manusia terlahir ke dunia adalah seorang pemimpin, tujuannya adalah memberikan penghormatan karena manusia dibekali dengan akal fikiran.¹ Di sinilah eksistensi kehidupan manusia mempunyai nilai lebih dari makhluk lain, karena manusia mempunyai kelebihan berupa akal pikiran. Maka dengan akal yang diberikan oleh Allah itulah manusia akan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, dalam rangka mengemban tugas sebagai pemimpin dimuka bumi (*khalifah fi al ardh*).² Maka dengan akal pulalah manusia itu sendiri dapat berpikir bagaimana mengembangkan dirinya sendiri, dan sesuatu yang berada disampingnya. Segala panca indra yang ada pada manusia akan menjadi mediator sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan yang kemudian

¹ Nurul Huda, *Kamu adalah Seorang Pemimpi*: Batu: Mazda Media, 2020, hal. 75.

² Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-qur'an*; Yogyakarta: UII Press, 2000, hal.75.

disimpulkan dan ditetapkan oleh akal yakni sesuatu yang baik dan yang tidak baik. Kelebihan manusia dengan makhluk yang lainnya memang dikarenakan ilmu yang akal dimilikinya, tentunya sangat berkaitan dengan akal.³ Disamping itu agar manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin di bumi, Allah memberikan anugrah yang sangat berharga dan tinggi nilainya yaitu kebebasan dan hidayah Allah yang menyatu dengan fitrah manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jenis penelitian deskriptif,⁴ pada pelaksanaan apapun penelitian seorang peneliti harus mengikuti kaidah-kaidah metodologi ilmiah seperti kritis, analitis, rasional, obyektif dan sistematis. Dalam kajian sebuah penelitian, kita harus sering berhadapan dengan berbagai piranti yang harus digunakan dalam memperjelas kerangka dasar, kerangka pikir, dan metodologi yang relevan dengan penelitian itu sendiri. Bahkan ada berbagai corak dan warna yang mesti diketahui sehingga butuh dapat pendekatan (*approach*) yang juga beragam, karena hal ini penting untuk dilakukan oleh peneliti sehingga seorang peneliti nantinya akan mendapatkan kejelasan, informasi, data, dokumentasi, wilayah dan disiplin keilmuan yang relevan serta spesialisasi dalam proses melakukan sebuah identifikasi.⁵

C. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan Pendidikan Perempuan

Fakta adanya ketimpangan dan ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari marginalisasi, makhluk Tuhan nomor dua, separoh harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki, dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat perempuan adalah pemberdayaan pendidikan perempuan. Konsep pemberdayaan pendidikan ini sangat penting karena

³ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*: Semarang: Pustaka Alawiyah, tt, hal. 2.

⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*: Cet. V Jakarta: Ghaalia Indonesia, 2003, hal.59.

⁵ Jamali Sharodi, *Metodologi Studi Islam*: Bandung: Pustaka Setia, 2008. hal.63.

memberikan perspektif positif terhadap perempuan. Sehingga perempuan dalam menggapai realitas hidup tidak dipandang sebagai makhluk yang serba kekurangan.⁶

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata "power" yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.⁷ Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Mengingat bahwa pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting dan mendasar dalam pemberdayaan perempuan, maka merupakan sebuah keharusan bahwa pemberdayaan terhadap pendidikan perempuanpun juga dilakukan sebagai prasyarat terhadap pemberdayaan perempuan itu sendiri. Jadi pemberdayaan pendidikan perempuan adalah suatu cara dan proses meningkatkan pendidikan perempuan dengan harapan agar mampu menguasai kehidupannya. Tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuasaan perempuan yang dalam realitas kehidupan sampai sekarang mengalami nasib tidak beruntung. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Pemberdayaan pendidikan perempuan menekankan pada aspek keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan, khususnya kelompok lemah agar memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁸

Adapun pemberdayaan terhadap pendidikan perempuan adalah suatu cara atau upaya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

- a. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan

⁶ Hussein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*: Yogyakarta: LKiS, 2004. hal. 314

⁷ Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*: Bandung: Mizan, 2003. hal. 35.

⁸ *Pemberdayaan Perempuan* <http://www.Google.com>, diakses 27 Mei 2022)

mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tingginya pendidikan perempuan nantinya akan kembali ke dapur, kasur dan sumur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan perempuan.

- b. Melakukan kampanye dan memberikan penyadaran kepada kaum perempuan akan pentingnya pendidikan dan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Untuk meminimalisir pelecehan-pelecehan atau ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, maka sangat dimungkinkan sosialisasi dan penyadaran akan pentingnya pendidikan menjadi suatu keniscayaan.
- c. Melakukan penelitian terhadap partisipasi masyarakat khususnya kaum perempuan dalam pemberdayaan dan peningkatan pendidikan bagi perempuan. Kegiatan ini sangat urgen, karena ini akan menjadi landasan dasar bagi siapa saja yang mengkampanyekan gerakan gender. Fakta ini menjadi tolok ukur untuk menentukan orientasi pergerakan gender. Kalau di suatu tempat, tingkat pendidikan perempuan sangat minim, maka berbagai kegiatan dapat disusun guna menutupi kekurangan itu.
- d. Menyiapkan langkah-langkah antisipasi terhadap segala kendala dan hambatan yang akan dihadapi dalam proses pemberdayaan terhadap pendidikan perempuan. Kuantitas pendidikan yang diterima perempuan sangat minim, sehingga tidak kaget kalau dua pertiga dari penduduk dunia yang buta huruf adalah perempuan. Anak-anak perempuan mendapatkan pendidikan ala kadarnya atau bahkan tidak sama sekali, memang sangat berat menghadapi dunia, mereka tidak memiliki sumber daya yang memungkinkan secara efektif mengatasi kemiskinannya, kecuali hanya ratapan kesedihan. Tanpa pendidikan mereka, perempuan bukan apa-apa.⁹

Meskipun pendidikan yang ditawarkan kepada anak perempuan dianggap "pedang bermata dua", yakni pendidikan yang berguna untuk menjaga dirinya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri, serta pendidikan yang bermanfaat bagi keluarga (sebagai ibu rumah tangga). Oleh karena itu, pendidikan bagi pemberdayaan itu sebagai sesuatu memperkuat dan mempertinggi perasaan mereka tentang kekurangan

⁹Julia Cleves Mosse, *An Introduction to Gender and Development*, terj. Harian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993, hal. 193.

sebagai perempuan, kalau perempuan memang enggan untuk diposisikan sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki, sehingga keberadaannya tidak dianggap sebagai pelayan atas kebutuhan laki-laki.

Salah satu bagian dari Hak Asasi Manusia yang dimiliki manusia sejak lahir, dimanapun dan dalam waktu apapun, harus diberikan bahkan tidak boleh dihalang-halangi adalah hak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam UUD 1945, pasal 31, dijelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran (pendidikan) yang layak. Dalam Islam dianjurkan menegakkan persamaan di bidang hukum dan pendidikan. Antara laki-laki dan perempuan harus mendapatkan hak atas pendidikan tanpa harus mengalami diskriminasi. Melalui pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan, baik ilmu keagamaan maupun kemasyarakatan, manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil-ardl*.¹⁰

Pendidikan harus diarahkan pada perkembangan penuh kepribadian, kompetensi, *skill*, ketrampilan serta pengokohan rasa hormat terhadap Hak Asasi Manusia dan prinsip-prinsip kebebasan. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk bebas berpartisipasi di dalam kehidupan kebudayaan masyarakat dan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan menikmati manfaatnya. Selain itu, pendidikan juga sangat berarti terutama bagi pemberdayaan perempuan. Melalui pendidikan, perempuan dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mempunyai kemampuan dan keamanan, guna kemandirian, memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalarn hal pendidikan, ada tiga jenis pendidikan yang wajib ditempuh oleh perempuan:

1. Pendidikan yang wajib bagi setiap orang demi menjaga kehidupannya
2. Pendidikan bermanfaat bagi keluarganya.
3. Pendidikan bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekelilingnya.

Meskipun gerakan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perempuan mulai diberdayakan. tetapi masih ada hambatan-hambatan yang berupa asumsi negatif tentang tabi'at perempuan. Salah satu diantaranya adalah, asumsi yang berasal dari teks-teks keagamaan yang ditafsirkan secara tekstual dan konservatif, tanpa memandang kultur sosiologis yang berkembang. Seperti,

¹⁰ Miftahul Huda, *Hak Asasi Manusia dan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah Al-Hikmah, Edisi Mei-Juni. 2004. hal. 127.

bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah akal dan agamanya lemah. Padahal asumsi ini terpengaruh oleh kondisi sosial perempuan Arab pada waktu itu.¹¹

Oleh karena itu, pembekalan kaum perempuan dengan pendidikan dalam konteks sekarang sangat urgen, bahkan menjadi kewajiban, karena kepribadian umat dan bangsa ditentukan anak-anaknya. Maka, pendidikan pada kaum perempuan dimulai dari proses pendidikan mental, demokrasi dan pembentukan kepribadian dalam keluarga. Selanjutnya, mempersiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang unggul dan sempurna. Hal ini sesuai dengan pandangan para ilmuwan tentang peningkatan sumber daya manusia adalah hal yang fundamental dalam peningkatan martabat manusia.¹²

Perlu diketahui, bahwa harapan-harapan tersebut di atas, akan sulit terkabul, kecuali melalui uluran-uluran tangan dan nurani ibu-ibu pendidik, serta pemerhati nasib perempuan yang berpendidikan tinggi dan memiliki bekal yang memadai. Belum pernah terpikirkan oleh kita, bagaimana kita akan membentuk dan membina generasi yang unggul dan tangguh, jika kaum ibu saja masih terbelakang tanpa pendidikan. Maka dari itu pemberdayaan pendidikan perempuan harus diperjuangkan, perempuan harus lebih diperhatikan demi tercapainya sebuah cita-cita bersama. Tanpa perempuan yang mempunyai kredibilitas dan kompetensi yang memadai.

Memberikan Pemahaman Tentang Hakikat Eksistensi Perempuan

Pemberdayaan perempuan dengan pendidikan. Rasulullah tidak langsung mengajari atau menyuruh perempuan agar menimba ilmu pengetahuan atau pendidikan. Akan tetapi beliau mempunyai ide yang cemerlang, dengan mengubah terlebih dahulu cara pandang masyarakat sekitar tentang bagaimana, atau apa Arti dari adanya perempuan. telah kita ketahui seperti apa perempuan diperlakukan dengan orang-orang Arab sebelum Islam. Perempuan sama sekali tidak bernilai sebagai manusia. Islam datang dengan Nabi-Nya Muhammad telah menunjukkan bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki nilai sama bahkan lebih dari laki-laki.

Memberikan Motivasi Pendidikan

Perhatian Nabi Muhammad SAW. Terhadap pendidikan perempuan jauh bertolak 180⁰ dari apa yang dipahami dan diyakini oleh kaum Quraisy, yang menganggap

¹¹ Nur Jannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan; Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS, 2003, hal. 66.

¹² Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber daya Manusia*. Bandung Bumi Aksara, 2009. Hal. 39.

perempuan adalah manusia pemuas nafsu yang tidak berharga. Bahwa perempuan tidak punya hak berpendidikan. Setelah Nabi Muhammad memberikan pemahaman tentang diri perempuan, dan bagaimana sepatasnya memperlakukannya, dan apa manfaat dari merawatnya dengan baik. Maka, Rasulullah melakukan langkah pemberdayaan perempuan yaitu dengan memberikan motivasi-motivasi pendidikan. Langkah-langkah tersebut dapat kita jumpai dari beberapa hadits Nabi Muhammad sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Adapun mencari ilmu ialah wajib hukumnya bagi orang muslim.”¹³

Kata “*muslim*” diatas merupakan kata mujmal, yakni bersifat umum dalam Artian, hukum kewajiban mencari ilmu dalam hadits tersebut di atas tidak hanya tertuju pada laki-laki, tapi juga bagi perempuan. Dengan adanya hadits yang mengandung motivasi pendidikan seperti diatas, ialah menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad mempunyai harapan besar, bagaimana ummatnya kelak menjadi ummat yang dapat menjadi panutan dan disegani lawan baik itu laki-laki maupun perempuan. Sebagai penerus perjuangan beliau dalam menyebarkan ramat dimuka bumi ini.

Pemberian Lembaga Pendidikan Khusus Perempuan

Lembaga pendidikan dan pengajaran itu semua juga merupakan pengembangan dari apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad. Hanya saja yang mesti kita benahi adalah kekuatan jiwa, keihlasan hati dalam memotivas seseorang. Agar dapat berubah dari sesuatu yang tidak baik menjadi lebih baik. Baik itu lembaga formal maupun tidak formal dalam pendidikannya ialah untuk mencetak manusia menjadi manusia terdidik (laki-laki maupun perempuan). Hanya dengan pendidikan amanah menjadi pemimpin dimuka bumi ini dapat direalisasikan dengan baik, sesuai dengan apa yang di harapkan sang pencipta.

Jadi bebera konsep penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam. Sehingga dapat merubah cara berfikir yang keliru yang selama ini mengotori dan menghambat tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang di awali oleh Nabi Muhammad bertujuan merubah kejahilan, maka tugas kita adalah mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan pengajaran sebagaimana

¹³Al-Hafidz Abi Abdillah Bin Mazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Darul Fikr, 1995, Juz 1, Bab Ilmu, hal. 87.

yang telah diamanahkan oleh Nabi Muhamad SAW. Ilmu yang tetap bernafaskan keimanan dan ke Islaman yang sehingga melahirkan insan kamil yang berbudi luhur.

Disamping hal tersebut diatas perempuan sudah saatnya bangkit dari keterpurukan, jangan kembali terhadap kehidupan jahiliyah dimana perempuan pada waktu itu sangat tidak berharga. Maka dari itu hadirnya Islam dan Nabinya, Muhammad SAW. Merupakan suatu manifesto yang harus kita selalu hadirkan dalam hati kita, khususnya kaum perempuan.

Zaman yang sudah dewasa ini, penuh dengan kemajuan dan peradaban telah menunggu manusia-manusia yang dapat mengembangkannya dengan baik, bukan menanti manusia-manusia yang jauh dari peradaban. Maka dari itu, banyak hadits Nabi yang dapat kita temui tentang harapan besar beliau terhadap kesuburan pendidikan perempuan. Harapan yang nantinya dapat membuat hati beliau tersenyum melihat ummatnya menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan misi Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

D. Kesimpulan

Konsep dalam memberdayakan pendidikan perempuan meliputi tiga hal:

1. Pemberian pemahaman hakikat eksistensi perempuan. Nabi Muhammad banyak menyinggung tentang pentingnya sebuah pendidikan, Nabi mengawali dengan memberikan pematangan psikologis dan mental terkait dengan bagaimana perempuan menurut Islam.
2. Pemberian motivasi. yakni dengan memberikan motivasi-motivasi pendidikan. Sehingga dapat membangkitkan semangat, dan kesadaran untuk menjadi perempuan yang berilmu. Motivasi-motivasi tersebut dilakukan dengan bermacam-macam dan bervariasi serta tidak monoton. Selain itu juga memakai sebuah perbandingan dan perumpamaan, sehingga benar-benar membuat perempuan termotivasi dan terdidik.
3. Memberikan majlis ta'lim khusus perempuan. yaitu guna memberikan pendidikan dan pengajaran tambahan di luar tempat dan waktu-waktu khusus. Dengan seperti perempuan lebih fokus dalam mengembangkan dan memahami pengetahuannya. Khususnya mengenai pendidikan keperempuanan. Dan memberikan kebebasan kepada perempuan dalam mengenyam pendidikan, kapan dan dimanapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qazwaini, Al-Hafidz Abi Abdillah Bin Mazid: *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Darul Fikr, 1995, Juz 1, Bab Ilmu, tt.
- Huda , Nurul, *Kamu adalah Seorang Pemimpi*: Batu: Mazda Media, 2020.
- Huda, Miftahul, *Hak Asasi Manusia dan Pendidikan*.Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah Al-Hikmah, Edisi Mei-Juni. 2004.
- Jamali Sharodi, *Metodologi Studi Islam*: Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Jannah , Ismail, Nur, *Perempuan Dalam Pasungan; Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*: Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Mosse, Cleves , Julia., *An Introduction to Gender and Development*, terj. Harian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Muhammad, Hussein, *Islam Agama Ramah Perempuan*: Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Nazir., Moh., *Metode Penelitian*: Cet. V Jakarta: Ghaalia Indonesia, 2003.
- Pemberdayaan Perempuan*: <http://www.Google.com>, diakses 27 Mei 2022)
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber daya Manusia*: Bandung Bumi Aksara, 2009..
- Suharto, Edi, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*: Bandung: Mizan, 2003..
- Syafi'i , Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-qur'an*; Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Zarnuji, Al- *Ta'lim Al-Muta'allim*: Semarang: Pustaka Alawiyah, tt.,